

Bab 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong, membantu serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti dari pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, berekspresi, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya sehari-hari. Pendidikan adalah salah satu segi penopang kehidupan yang penting. Perhatian terhadap pendidikan sangat diutamakan dalam kehidupan, namun bukanlah hal yang mudah bagi seseorang atau lembaga untuk melaksanakan pendidikan. Dunia pendidikan merupakan tempat yang penuh dengan lika-liku permasalahan. Akan tetapi yang paling inti di dalamnya adalah manajemennya. Keberhasilan manajemen akan menjadi barometer keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan adalah salah satu sarana penting dan strategis yang mudah diterapkan dalam upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai tujuan menuntun segala kekuatan kodrat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah 1999, hlm. 11).

Dalam konsep Islam, Pembinaan merupakan penataan individu yang sosial yang menyebabkan seseorang tunduk dan patuh pada ajaran-ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan individu dan masyarakat. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan

Islam berupaya untuk mempersiapkan diri manusia agar dapat melaksanakan amanah yang dipikulnya, yaitu sebagai *khalifah* Allah yang memakmurkan bumi dan sebagai hamba Allah yang berkewajiban untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah semata. Dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk merealisasikan ‘*Ubudiyah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.

Secara *historis* pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah *Islamiyah*. Pendidikan Islam berperan sebagai *mediator* dalam memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Qur’an dan Al-Sunnah.

Sehubungan dengan itu tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pengalaman masyarakat terhadap ajaran Islam amat tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Islam yang diterimanya. Pendidikan Islam tersebut berkembang setahap demi setahap hingga mencapai tingkat seperti sekarang ini (Nata 2008, hlm. 1).

Dalam kehidupan berkeluarga, berorganisasi, bermasyarakat, dan bernegara, manajemen merupakan upaya yang sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Pendidikan yang merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia sudah semestinya mendapat perhatian penting dalam hal manajemennya. Pendidikan yang baik merupakan tolok ukur bagi sebuah bangsa dan negara dalam hal kemajuan yang dicapai, tidak terkecuali dalam pendidikan Islam. Pendidikan dalam Islam sudah semestinya dikelola dengan sebaik-baiknya. Manajemen pendidikan Islam merupakan salah satu

cara untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat dari keterbelakangan, baik secara moral, materi, dan spiritual. Dalam Islam, manajemen adalah hal yang sangat penting. Hal ini tampak dalam ungkapan bijak dari sahabat Ali bin Abi Thalib ra :

الباطل بنظام يغلب الحق بلا نظام

“Perkara yang batil (keburukan) yang tertata dengan rapi bisa mengalahkan kebenaran (perkara) yang tidak tertata dengan baik” (Wibowo 2006, hlm.179).

Manajemen yang baik adalah manajemen yang mempunyai konsep dan sesuai dengan objek serta tempat organisasinya. Proses manajemen merupakan aktivitas yang melingkar, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai dengan pengawasan. Manajemen dalam pendidikan itu sangat penting, terutama dalam lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan yang efektif dan efisien. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pengelola lembaga pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan setiap sumber yang tersedia sesuai dengan perencanaannya.

Manajemen pendidikan Islam diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan Islam yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yakni mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam membahas manajemen pendidikan Islam senantiasa melibatkan wahyu dan budaya kaum Muslimin ditambah kaidah-kaidah

manajemen pendidikan secara umum. Maka pembahasan ini akan mempertimbangkan bahan-bahan sebagai berikut:

1. Teks-teks wahyu baik al-Qur'an maupun Hadis yang terkait dengan manajemen pendidikan
2. Perkataan-perkataan (aqwâl) para sahabat Nabi maupun ulama dan cendikiawan Muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan
3. Realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam
4. Kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam
5. Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan (Qomar 2008, hlm. 11-12).

Melalui optimalisasi manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan nasional, lembaga pendidikan dapat lebih memberdayakan diri serta meningkatkan mutu dan kualitasnya. Sudah terang, *entitas* dan *eksistensi* manajemen pendidikan Islam sangatlah mendukung bagi implementasi manajemen pendidikan nasional karena memang keduanya saling bersinergi dan melengkapi. Kendati manajemen pendidikan Islam dan konsepnya masih mengikuti konsep manajemen pendidikan nasional, namun bukan berarti bahwa manajemen pendidikan Islam tidak memiliki acuan yang menjadi bahan baku untuk diolah, dikelola dan dikembangkan sendiri oleh seluruh umat manusia. Dalam manajemen pendidikan Islam memang tidak terdapat konsep yang baku, akan tetapi ada acuan dasar yang dipakai untuk merancang dan mengembangkan konsepsinya, umat manusia benar-benar diberi kebebasan. Acuan dasar tersebut tidak lain adalah al-Qur'an dan hadis.

Pada dasarnya, Islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sebuah sistem nilai dan norma (perintah dan larangan). Bahkan menurut Prof. Dr. H. Abudin Nata, MA; dalam Islam tidak terdapat sistem pendidikan yang baku, melainkan hanya terdapat nilai-nilai moral dan etis yang seharusnya mewarnai sistem pendidikan tersebut. Berbagai komponen yang terdapat di dalam pendidikan Islam termasuk juga manajemen pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis ajaran Islam. Dalam hal pendidikan, Islam hanya menyediakan bahan

baku, sedangkan untuk menjadi sebuah sistem yang operasional, manusia diberikan kebebasan dan keleluasaan untuk membangun dan menerjemahkan. Karenanya, tidak ada pendidikan Islam yang baku, melainkan manusia dirangsang untuk menciptakan pendidikan yang ideal.

Begitu pula pada manajemen pendidikan Islam, tidak ada konsepnya yang baku. Tetapi manusia senantiasa dirangsang untuk mencipta dan membangunnya. Untuk itu, bukanlah hal yang salah apabila di masa-masa sekarang ini manajemen pendidikan Islam masih mengikuti konsep dari manajemen pendidikan nasional, selama tidak bertentangan dengan acuan dasar atau bahan bakunya, yakni al-Qur'an dan hadiis. Dan bukan tidak mungkin apabila kelak muncul konsep manajemen pendidikan Islam yang baru dan lebih baik dari konsep yang sekarang. Karena memang manusia senantiasa untuk merancang, membangun dan menerjemahkan berdasarkan bahan baku yang telah ada. Dengan demikian, tidak ada konsep manajemen pendidikan Islam yang baku, akan tetapi manusia terus dirangsang untuk menciptakan manajemen pendidikan yang ideal.

Lingkungan pendidikan bukanlah suatu badan yang berdiri sendiri, melainkan suatu bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat luas. Ia sebagai sistem terbuka yang selalu mengadakan hubungan (kerja sama) yang baik dengan masyarakat, secara bersama-sama membangun pendidikan. Hal ini sangat mungkin sebab dalam era perkembangan teknologi modern seperti sekarang ini, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menjadi modal utama dalam membangun dan memajukan bangsa termasuk masyarakat itu sendiri. Sinung Kristanto menyatakan bahwa :

Ada kesan kuat, bahwa yang namanya mengajari atau mendidik anak seolah tidak lagi menjadi tanggung jawab masyarakat. Sekolah dan guru adalah pihak yang dipandang harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap urusan pendidikan anak. Peran orang tua, dalam hal ini hanyalah sekedar membayar uang SPP atau BP3, membelikan seragam sekolah anak, dan di luar itu semuanya sekolahlah yang mengatur dan bertanggungjawab (Supriono dan Ahmad 2001, hlm. 63).

Ada kesenjangan antara masyarakat dengan lembaga pendidikan terutama orang tua siswa. Anggapan sekolah/madrasah hanyalah tempat menitipkan anak karena orang tua tidak mempunyai waktu untuk menjaga dan mendidik anak. Komunikasi antara sekolah/madrasah dengan orang tua siswa hanya terjadi beberapa kali dalam satu tahun. Seiring dengan upaya peningkatan mutu pendidikan serangkaian kebijakan pemerintah di bidang pendidikan telah banyak dilakukan sejalan dengan kebijakan nasional secara *makro*. Istilah-istilah yang muncul untuk memberikan predikat terhadap kebijakan-kebijakan baru tersebut antara lain: Otonomi Pendidikan, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS), *Life Skill* dan lain-lain.

Hubungan madrasah dengan orang tua siswa perlu diubah agar tanggung jawab pendidikan tidak terlalu banyak tertumpu di sekolah/madrasah. Terutama dalam penerapan kurikulum 2013 guru diharapkan hanya sebagai fasilitator yang memberikan pengarahan, bimbingan, pengawasan dan motivasi kepada siswa agar aktif dan mampu menguasai materi pelajaran. Peran lingkungan keluarga akan banyak berpengaruh dalam proses belajar siswa. Karena itu strategi-strategi lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) dalam hal menjalin hubungan dengan masyarakat khususnya orang tua siswa perlu untuk diintensifkan sebagai upaya menjalin hubungan baik dengan masyarakat untuk meningkatkan peran serta masyarakat untuk bersama-sama mendukung keberhasilan proses pendidikan. Tetapi permasalahannya strategi yang bagaimana yang telah dan akan dilakukan sekolah/madrasah untuk menjalin hubungan dengan masyarakat. Dan strategi apakah yang efektif yang dapat dilakukan pihak sekolah/madrasah, jika peran serta masyarakat diperlukan untuk menanggung beban pendidikan bersama-sama.

Di Kabupaten Bangka Barat, tepatnya di Kecamatan Parittiga Desa Cupat terdapat Madrasah Ibtidaiyah Swasta Nurul Islam (MIS

Nurul Islam). Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini adalah madrasah yang berada di bawah yayasan / swasta dan merupakan satu-satunya MI yang ada di Kecamatan Parittiga. MIS Nurul Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam yang mampu memberikan nilai religius, kemandirian, keadilan dan kerjasama dalam masyarakat. Kunci utama keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan yaitu dengan adanya pengelolaan atau manajemen madrasah yang baik, sehingga hasil pendidikan atau interaksi proses belajar mengajar akan mengalami peningkatan yang lebih maju.

MIS Nurul Islam adalah Madrasah tingkat dasar di Desa Cupat Kecamatan Parittiga berstatus Madrasah swasta yang menempati posisi di tengah-tengah pemukiman masyarakat, berdekatan dengan tempat wisata dan Sekolah Dasar (SD) Negeri 17 Parittiga, otomatis pihak Madrasah harus benar-benar mempetahankan wilayah sekolah dari persaingan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain (Observasi Tanggal 04 Maret 2013).

MIS Nurul Islam yang statusnya dikelola oleh pihak swasta tentunya dalam perolehan jumlah murid ketika datang tahun ajaran baru tidak seperti sekolah/madrasah Negeri, MIS Nurul Islam harus bergerilya melakukan banyak cara agar sekolahnya tetap mendapat murid. Dengan kata lain sekolah/madrasah memanfaatkan semua kemampuan yang dimiliki untuk menarik minat orang tua calon murid agar mendaftarkan anaknya ke MIS Nurul Islam, cara-cara yang mereka lakukan antara lain: melalui pengadaan pamflet yang kemudian untuk ditempelkan di tempat-tempat strategis, melalui kerjasama dengan pihak yayasan, kalau ada salah seorang guru yang ikut jamaah tahlil, arisan, dan lain-lain mereka akan mempromosikan madrasah di sana untuk menarik minat. Dan banyak lagi strategi-strategi lain yang dilakukan MIS Nurul Islam untuk berjuang agar madrasah mereka tetap mendapatkan murid di tiap tahunnya (Hasil

Wawancara dengan Bapak Adefi Dini, S.E Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam, tanggal 04 Maret 2013).

Tenaga pengajar dan administrasi juga tidak terlepas dari masalah dikarenakan pihak madrasah harus mencari orang yang mau untuk diajak berjuang dengan maksud bekerja di MIS Nurul Islam bukan hanya mengajar atau menjadi tenaga administrasi saja tetapi juga harus siap mempertahankan kelangsungan hidup madrasah. Dalam hal mempertahankan MIS Nurul Islam yang dikelola oleh yayasan Nurul Islam harus selalu memperhatikan kondisi masyarakat sekitar agar kelanggengan madrasah tetap terjaga. Fenomena ini cukup menarik dan akan berbeda jika dihadapkan dengan sekolah negeri, karena sarana dan prasarana di sekolah negeri sudah memiliki status yang kuat. Namun demikian dalam hal mutu pendidikan MIS Nurul Islam cukup bagus dan tidak kalah dengan sekolah-sekolah negeri hal ini ditandai oleh prosentase lulusan 3 tahun terakhir :

- a. Tahun ajaran 2010-2011 dinyatakan lulus 100% dari 22 siswa
- b. Tahun ajaran 2011-2012 dinyatakan lulus 100% dari 20 siswa
- c. Tahun ajaran 2012-2013 dinyatakan lulus 100 % dari 26 siswa
(Dokumentasi MIS Nurul Islam).

Minat masyarakat untuk bersekolah di lingkungan lembaga pendidikan Islam, madrasah, di Desa Cupat Kecamatan Parittiga Kabupaten Bangka Barat sangat rendah. Mereka lebih memilih bersekolah disekolah-sekolah umum, dikarenakan berbagai faktor. Sehingga perkembangan madrasah banyak yang berjalan di tempat, kekurangan murid dan belum mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh kepala MIS Nurul Islam :

Setiap musim penerimaan murid baru, yang mendaftarkan diri untuk menuntut ilmu di madrasah, khususnya di MIS Nurul Islam Desa Cupat hanya sekitar 35 persen. Kondisi seperti ini sangat memperhatikan, padahal madrasah merupakan basis untuk mencetak anak bangsa yang cerdas dan berakhlak yang baik (Wawancara dengan kepala madrasah Bapak Adefi Dini, S.E 04 Maret 2013).

Rendahnya minat untuk menuntut ilmu di madrasah, antara lain karena menuntut ilmu berorientasi kerja, citra madrasah yang kurang baik, keterbatasannya fasilitas kegiatan belajar mengajar, kurangnya perhatian dari pemerintah dan faktor-faktor lainnya berkaitan dengan mutu madrasah. Sehingga sangat diperlukan adanya pembenahan dalam berbagai sisi, jika memiliki keinginan untuk memerankan dan memajukan madrasah dalam mencerdaskan bangsa, pola pikir masyarakat harus diubah, bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib dan pendidikan semata-mata untuk mencari ilmu, karena dengan sendirinya jika seseorang berilmu oleh Allah SWT derajatnya akan diangkat.

Melihat kondisi yang ada MIS Nurul Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem dalam masyarakat yang telah banyak melakukan upaya-upaya merangkul masyarakat untuk mendukung proses pendidikan. Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini diberi judul :

**“ IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI
MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA NURUL ISLAM DESA CUPAT
KABUPATEN BANGKA BARAT”.**

Batasan Masalah

Dari penjelesan latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

Manajemen Pendidikan Islam adalah salah satu penunjang dan tolok ukur keberhasilan sebuah lembaga Pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam dan sedikit banyaknya akan mempengaruhi kebijakan madrasah dalam mengambil keputusan, terutama dalam konsep manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat, hal serupa terjadi pada MIS Nurul Islam sebagai lembaga pendidikan Islam berbentuk

Madrasah. Manajemen Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya tentu tidak selamanya berjalan lancar, begitu juga manajemen pendidikan Islam pada konsep manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat yang dilaksanakan pada MIS Nurul Islam.

Maka penelitian ini memfokuskan pada Implementasi Manajemen Pendidikan Islam di MIS Nurul Islam Desa Cupat Kabupaten Bangka Barat pada kajian manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi manajemen pendidikan Islam pada kajian manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat di MIS Nurul Islam Desa Cupat Kabupaten Bangka Barat ?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen pendidikan Islam pada kajian manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat di MIS Nurul Islam Desa Cupat Kabupaten Bangka Barat ?

Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui implementasi manajemen Pendidikan Islam pada kajian manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat di MIS Nurul Islam Desa Cupat Kabupaten Bangka Barat.
- b. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen pendidikan Islam pada kajian manajemen

hubungan madrasah dengan masyarakat di MIS Nurul Islam Desa Cupat Kabupaten Bangka Barat.

Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritik : Menambah khazanah teoritik bagi pengemban disiplin ilmu manajemen pendidikan, khususnya manajemen pendidikan Islam.
- b. Manfaat praktis : Memberikan sumbangan praktis bagi madrasah dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Islam, khususnya bagi MIS Nurul Islam Desa Cupat dan sekolah atau instansi pendidikan lainnya.

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan telaah kepustakaan yang telah dilakukan ditemukan beberapa penelitian yang relevan, antara lain :

Tesis Edwar Fajri (2010) dari Institut agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang dengan judul “*Problematika Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah Pada Madrasah Tsanawiyah Islamiyah Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komring Ulu*” diperoleh hasil penelitian : *Pertama*, Manajemen Berbasis Madrasah di MTs Islamiah berjalan dalam tataran yang belum optimal. *Dari segi prinsip*, secara ekuifinalitas, desentralisasi dan pengelolaan mandiri telah dicapai dan dilaksanakan tetapi belum termanfaatkan dengan maksimal karena keterbatasan tenaga, dana dan sarana. *Dari segi karakteristik*, dilihat dari otonomi sudah terlihat di MTs Islamiyah, namun belum bisa didayagunakan dengan maksimal. Dalam hal partisipasi masyarakat dan orang tua, dapat dikatakan kurang optimal terbukti dengan kurangnya partisipasi mereka dalam mengembangkan madrasah. *Kedua*, problematika yang

dihadapi MTs Islamiyah dalam menjalankan Manajemen Berbasis Madrasah dalam hal prinsip dan karakteristiknya dapat dipetakan dari sudut internal, seperti : keterbatasan SDA, kurangnya kesiapan mental, kurangnya dana dan lain-lain dan dari sudut eksternal, seperti : kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat dan lain-lain.

Noviani Nur Wuragil (2008), dalam penelitiannya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Islam di MTs Negeri Bekonang Tahun Pelajaran 2006/2007*, mengungkapkan bahwa unsur-unsur yang mendukung manajemen pendidikan Islam di MTs Negeri Bekonang yaitu manajemen perencanaan, personalia, kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, keuangan, hubungan masyarakat, iklim MTs Negeri Bekonang dan layanan khusus. Penanggulangan terhadap hambatan-hambatan yang ada di MTs Negeri Bekonang yaitu dengan cara merencanakan kembali program kegiatan yang belum ada dan mengevaluasi program kegiatan yang masih memerlukan perbaikan sehingga pola manajemen di MTs Negeri Bekonang mengalami peningkatan dan kemajuan di segala bidang.

Turhadi (2004), dalam penelitiannya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Pesantren Mahasiswa (Studi di Pondok Pesantren Al-Muayyad Cabang Windan)*, mengungkapkan bahwa pengelolaan kurikulum diarahkan pada tiga ranah pesantren, yaitu pendalaman ilmu agama (*faqohah*), pembangunan integritas kepribadian (*'adalah*), serta pengembangan keterampilan dan kecakapan profesional (*kafa'ah*) bagi prakarsa pengembangan pribadi dan masyarakat. Metode yang dikembangkan adalah sorogan, bandongan, gabungan dari keduanya, *thematic study club*, magang, asistensi, dan stadium general. Dilihat dari pola

pengajarannya, pesantren mahasiswa ini masih menggunakan pola dari pesantren tradisional.

Muhammad Mubarak (2007), dalam penelitiannya yang berjudul *Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Internasional (SDII) Al Abidin Banyuanyar Surakarta Tahun 2006/2007*, mengungkapkan bahwa manajemen pendidikan di SDII Al Abidin Surakarta tahun 2006/2007 secara teoritis sudah ideal, akan tetapi dalam tataran praktis belum bisa optimal dan masih ditemui banyak kendala dikarenakan sekolah ini belum lama berdiri.

Fathurrohmani (UMS, 2005) dalam penelitiannya "Manajemen Pendidikan di SMP Nurul Islam Ngemplak Boyolali" mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan cara pengelolaan pendidikan yang proposional, baik melalui *total quality manajemen*, manajemen berbasis sekolah atau proporsionalisme dalam manajerialnya. Semua harus dikembalikan pada staf ahlinya dan berdasarkan perilaku Rasulullah SAW yaitu : pertama, *şidiq* artinya dalam melaksanakan manajemen harus didasari rasa kejujuran baik dalam memutuskan perkara, laporan keuangan dan operasional kerja. Kedua, *faţanah* artinya proporsionalisme dalam kerja sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Ketiga, *amanah* artinya setiap pelaksana pendidikan harus bertanggungjawab terhadap kinerjanya. Keempat, *tablig* artinya menyampaikan. Hal ini bisa berupa pesan dari anak didik atau orang tua kepada lembaga sekolah atau semua informasi dan ilmu yang harus disampaikan kepada anak didik.

Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji masalah implementasi manajemen pendidikan Islam dalam

kajian manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat di MIS Nurul Islam Desa Cupat Bangka Barat tahun pelajaran 2012/2013. Jadi penelitian ini mengandung unsur kebaruan, sehingga layak diteliti, karena tidak duplikasi.

Kerangka Teori

Manajemen pendidikan Islam menurut para ahli, di antaranya menurut Qamar (2007, hlm. 10) adalah “suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien”.

Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Hal yang sangat penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah komponen-komponen manajemen. Sedikitnya terdapat 7 (tujuh) komponen manajemen yang harus dikelola dengan baik

dan benar, yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan (personal madrasah/pegawai), kesiswaan, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana pendidikan, kerjasama madrasah dan masyarakat, serta pelayanan khusus lembaga pendidikan (Mulyasa 2011, hlm. 39).

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada komponen manajemen kerjasama madrasah dan masyarakat. Hubungan madrasah dengan masyarakat pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di madrasah. Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan madrasah atau pendidikan secara efektif dan efisien.

Humas dapat diartikan sebagai “suatu kegiatan usaha yang berencana yang menyangkut i'tikad baik, rasa simpati, saling mengerti untuk memperoleh pengakuan, penerimaan dan dukungan masyarakat melalui komunikasi dan sarana lain (media massa) untuk mencapai kemanfaatan dan kesepakatan bersama” (Mulyono 2009, hlm. 201).

Sebagai kegiatan manajemen, hubungan masyarakat difungsikan untuk mendukung dan memelihara jalur bersama bagi komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerja sama antara organisasi dengan publiknya. Untuk mengelola hubungan madrasah dengan masyarakat diperlukan manajemen yang baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Berkaitan dengan implementasi manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat tersebut menurut G.R Terry dalam Burhanudin (1994, hlm. 32) ada 4 Fungsi manajemen yang seharusnya dilakukan madrasah yaitu:

- a) Perencanaan (*Planning*) hubungan madrasah dengan masyarakat
- b) Pengorganisasian (*Organizing*) hubungan madrasah dengan masyarakat
- c) Pelaksanaan (*Actuating*) hubungan madrasah dengan masyarakat
- d) Pengawasan (*Controlling*) hubungan madrasah dengan masyarakat.

Maka dalam penelitian ini, fokus pembahasan implementasi manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat dengan menggunakan fungsi manajemen menurut G.R Terry sebagaimana yang telah di sebutkan di atas.

Menurut Arikunto dan Yuliana (2008, hlm. 362-364) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk hubungan madrasah dengan masyarakat sebagai berikut :

- a. Hubungan madrasah dengan orang tua siswa dan warga masyarakat.
- b. Hubungan sekolah dengan alumni
- c. Hubungan dengan Dunia Usaha/Dunia Kerja.
- d. Hubungan dengan instansi lain.

Definisi Konseptual

Dari judul yang penulis paparkan memiliki beberapa istilah penting yang bersifat konseptual dan memungkinkan memiliki pengertian yang luas. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik dan menghindari *multi interpretasi*, maka perlu ditegaskan beberapa pengguna istilah dalam judul penelitian ini, yaitu :

Manajemen pendidikan Islam terdiri dari 3 (tiga) kata, masing-masing akan dibahas satu persatu yaitu manajemen, pendidikan dan Islam. *Manajemen* menurut Hasibuan (2009, hlm. 1) adalah “ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Adapun definisi *Pendidikan* berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1), yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Hasbullah 2003, hlm. 2).

Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia sebagai wahyu Allah SWT (Depdikbud 1993, hlm. 340).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *manajemen pendidikan Islam* adalah proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumberdaya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Adapun komponen-komponen manajemen pendidikan yang dimaksud mengacu pada pandangan Mulyasa (2005, hlm. 39) yang mencakup manajemen kurikulum dan program pengajaran, tenaga pendidikan, kesiswaan, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana pendidikan, hubungan sekolah dan masyarakat dan layanan khusus, tetapi dalam penelitian ini memfokuskan pada implementasi manajemen pendidikan Islam dalam kajian manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat di MIS Nurul Islam Desa Cupat Kecamatan Parittiga Kabupaten Bangka Barat.

Metodologi Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Fokus penelitian adalah Implementasi Manajemen Pendidikan Islam pada kajian Manajemen Hubungan Madrasah dengan Masyarakat di MIS Nurul Islam Desa Cupat Kecamatan Parittiga Kabuapten Bangka Barat. Untuk menjawab fokus penelitian tersebut dibutuhkan subfokus yang mempertanyakan mengenai bagaimana hubungan madrasah dengan masyarakat dan faktor pendukung dan penghambatnya.

Menurut Yin, fokus penelitian yang demikian lebih bersifat *eksplanatoris* dan lebih mengarah ke arah penggunaan studi kasus (Yin 2009, hlm. 9). Maka untuk mendeskripsikan subfokus di atas peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Penelitian ini menggunakan manusia sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (alamiah). Sesuai dengan pendapat Bogdan Tylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Zuriyah 2006, hlm. 92).

Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual dan kelompok (Sukmadinata 2007, hlm. 94).

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan gejala perilaku sosial yang ada hubungannya dengan lembaga pendidikan dan di dalamnya terdiri dari kepala madrasah, komite madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan juga dengan masyarakat dan

lingkungannya. Sedangkan Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru, karyawan), lingkungan hidup manusia (desa atau kota) dan lain sebagainya. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, buku harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari orang yang banyak tahu tentang hal itu (Nasution 2007, hlm. 26-28).

Pengertian tersebut memberikan arti bahwa pada dasarnya studi kasus merupakan strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subyek atau satu peristiwa tertentu. Maka penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan studi kasus, alasannya antara lain : (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, (2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia dan melalui penyelidikan intensif, peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diduga sebelumnya, (3) studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial (Aziz 1998, hlm. 6).

Data dan Sumber Data

Murni (2008, hlm. 41) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan). Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama (Nawawi dan Martini 1994, hlm. 73). Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan *interview*.

Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal (Nawawi dan Martini 1994, hlm. 73). Dalam hal ini data sekunder adalah data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen.

Data dapat diperoleh melalui hasil *interview*, catatan pengamatan lapangan, video, dokumen perorangan, memorandum dan dokumen resmi (Bogdan dan Biklen 1982, hlm. 2-3). Berdasarkan hal tersebut, maka data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu Implementasi Manajemen Pendidikan Islam pada kajian Manajemen Hubungan Madrasah dengan Masyarakat di MIS Nurul Islam Desa Cupat Kecamatan Parittiga Kabupaten Bangka Barat diantaranya adalah Hubungan antara Madrasah dengan Masyarakat yang sudah terjalin selama ini, faktor pendukung dan penghambatnya, Gambaran umum MIS Nurul Islam dan lain sebagainya. Dan data yang

dikumpulkan tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, dokumentasi atau gambar.

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto 2002, hlm. 6). Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subyek penelitian yang berupa individu atau kelompok yang bertindak sebagai sumber informasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data tersebut tidak relevan dengan masalah yang akan diteliti.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari informan-informan kunci yang menjadi pelaku utama dari manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat. Kepala Madrasah, Komite Madrasah dan Guru sebagai sumber data yang paling utama untuk mendapatkan data tentang manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat yang berlangsung di madrasah tersebut. Untuk memperkuat data yang didapat dari informasi kunci maka peneliti juga mencari informasi dari berbagai informan lainnya. Elemen-elemen madrasah yang secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat.

Untuk menentukan informan maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *purposive sampling*, *internal sampling* dan *time sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, teknik sampel

secara purposive akan memberikan keluasan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi dihentikan dan diteruskan. Pengambilan sampel didasarkan pada kedalaman informasi yang didapatkan tentang fokus penelitian. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball*) (Fatimatuzzahrah 2010, hlm. 82).

Berdasarkan pada teknik *purposive sampling*, maka peneliti menetapkan informan kunci pada penelitian ini antara lain kepala madrasah, pengelola humas, ketua yayasan dan ketua komite. Dari informasi kunci ini kemudian dikembangkan ke informasi lainnya dengan teknik bola salju (*snowball*) dengan tujuan untuk mendapatkan akurasi data yang diperoleh. Berikut ini sejumlah informan yang menjadi informan kunci, yaitu : 1) Kepala Sekolah : Bpk. Adefi Dini, SE, kepala madrasah sebagai kunci utama penelitian ini merupakan sumber informasi tentang implementasi manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat, 2) pengelola humas : Ibu Masitoh, S.E.I., S.Pd.I, 3) Ketua Yayasan Madrasah : Bpk. Sutarno, S.Pd.SD, 4) Ketua Komite : Bpk. Sutrisman. Diharapkan dari masing-masing informan kunci ini akan didapatkan data utama tentang fokus penelitian yang dipadukan dengan data dari para informan lainnya.

Pengambilan sampel dengan *internal sampling* yaitu peneliti berupaya untuk memfokuskan gagasan umum tentang apa yang diteliti, dengan siapa akan wawancara, kapan melakukan observasi dan dokumen apa yang dibutuhkan (Fatimatuzzahrah 2010, hlm.

83). *Internal sampling* akan melihat kualitas data dengan melakukan keragaman tipe informan yang dieksplorasi. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi secara lintas sumber data.

Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan *time sampling*, yaitu peneliti mengambil data dengan mengunjungi lokasi atau informan didasarkan pada waktu dan kondisi tempat. Karena situasi disekitar mempengaruhi data yang dikumpulkan. Disinilah pentingnya seorang peneliti untuk mempertimbangkan waktu dan tempat untuk menemui informan.

Mempertimbangkan teknik-teknik pengambilan sampel tersebut, maka pengumpulan data kualitatif akan berhenti manakala data mengalami titik jenuh (*date saturation*). Titik jenuh data dapat dipahami apabila peneliti telah mendapatkan gambaran yang akurat tentang fenomena-fenomena fokus penelitian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lincoln dan Guba, bahwa ciri-ciri khusus sampel purposive, yaitu :

1. *Emergent sampling design* (sementara)
2. *Serial selection of sample units* (menggelinding seperti bola salju (snow ball))
3. *Continous adjustment or 'focusing' of the sample* (disesuaikan dengan kebutuhan)
4. *Selection to the point of redundance* (dipilih sampai jenuh) (Sugiyono 2013, hlm. 301)

Sehubungan dengan pengambilan sampel tersebut maka informan-informan meliputi : kepala madrasah, pengelola humas, ketua yayasan dan ketua komite merupakan sumber data. Dari sini peneliti menggali data untuk mengungkapkan manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat yang sedang berlangsung di MIS Nurul

Islam Desa Cupat Kabupten Bangka Barat. Peneliti berupaya secara maksimal dan terfokus untuk mendapatkan data yang obyektif untuk mengungkap manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat beserta faktor pendukung dan penghambatnya.

Sedangkan sumber data selain di atas, maka peneliti menjadikan dokumen, manuskrip, surat-surat keputusan, kegiatan-kegiatan madrasah dan lain-lain yang terkait dengan manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat sebagai sumber data yang penting untuk meneropong hubungan madrasah dengan masyarakat yang sedang berlangsung. Sumber-sumber data ini tentunya akan menjadi kesatuan dalam memahami fokus penelitian secara holistik dalam penelitian kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu : *wawancara, observasi dan dokumentasi*.

1) Teknik Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi penelitian kualitatif, demikian pula dalam penelitian ini. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik.

Menurut Strisno Hadi, metode *interview* adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih dan hadir secara fisik dalam proses Tanya jawab (Hadi 1981, hlm. 136).

Teknik wawancara terdiri atas tiga jenis, yaitu : wawancara terstruktur, (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructred interview*) dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) (Sugiyono 2013, hlm. 319).

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menggunakan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam. Hal ini peneliti lakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi wawancara serta kebutuhan akan informasi yang dapat berkembang setiap saat. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah madrasah, manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat serta untuk mencari data pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam membina hubungan madrasah dengan masyarakat di MIS Nurul Islam Desa Cupat Kabupaten Bangka Barat.

Peneliti mengadakan wawancara dengan informan yaitu orang-orang yang dianggap potensial dan memiliki informasi yang banyak tentang fokus yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara menggunakan tujuh langkah sebagaimana pendapat Lincoln Guba (Sugiyono 2013, hlm. 322). Langkah tersebut meliputi : (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, (2) menyiapkan pokok-pokok pembicaraan, (3) mengawali atau membuka alur pembicaraan, (4) melangsungkan alur wawancara, (5) menyimpulkan hasil wawancara, (6) menulis hasilnya didalam catatan lapangan, dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut dari wawancara yang telah diperoleh.

Dalam memilih informan, yang dipilih oleh peneliti adalah yang mempunyai kriteria (1) subyek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti, (2) subyek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti, (3) subyek yang mempunyai waktu untuk dimintai informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara kepada kepala madrasah, komite madrasah serta wawancara secara *snowball* kepada informan lainnya.

2) Teknik Pengamatan Berperan Serta (*Participant Observation*)

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narkubo 2003, hlm. 70). Observasi juga dapat diartikan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti (Mantra 2004, hlm. 82). Artinya, observasi sebagai alat pengumpul data yang dimaksud adalah dengan melakukan observasi secara sistematis bukan hanya sekedaranya saja.

Dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya (Nasution 2007, hlm. 70). Mengadakan observasi harus dilakukan sesuai kenyataan, melukiskan secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dengan baik.

Teknik pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Teknik ini dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pendidikan di MIS Nurul Islam, mengamati lingkungan madrasah dan lingkungan di sekitar madrasah guna memberikan hasil yang obyektif dari sebuah penelitian kualitatif. Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian, sehingga peneliti dapat mengetahui secara empiris fenomena yang terjadi dalam kaitannya dengan permasalahan yang sedang dikaji yang tidak mungkin didapat dengan menggunakan teknik pengumpulan data lainnya.

Pemilihan observasi berperan serta dalam penelitian ini peneliti lakukan dengan beberapa alasan : (1) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (2) pengamatan juga memungkinkan peneliti bisa melihat dan mengamati sendiri kemungkinan mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi sesuai dengan yang sebenarnya, (3) pengamatan juga dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, dan (4) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti untuk mampu memahami situasi-situasi yang rumit dalam penelitian.

Observasi berbeda dengan interview karena cakupan observasi lebih luas dan tidak hanya terbatas pada manusia saja, benda-

benda sekecil apapun dapat diamati melalui observasi ke lapangan. Dalam observasi, peneliti banyak menggunakan panca indra penglihatan karena pada jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh dengan baik melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Metode observasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sarana dan prasarana madrasah, implementasi manajemen pendidikan Islam dalam kajian manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat dan beberapa hal yang berkaitan dengan pendukung dan penghambatannya di MIS Nurul Islam Desa Cupat Kabupaten Bangka Barat.

3) Teknik Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notulan rapat dan catatan harian (Arikunto 2006, hlm.158).

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu data personel madrasah, data sarana dan prasarana, bentuk-bentuk hubungan madrasah dengan masyarakat, SK yang dikeluarkan kepala madrasah, jadwal kegiatan, foto-foto dan dokumen lain yang dianggap penting serta

beberapa hal yang berkaitan dengan pendukung dan penghambat.

Disamping itu, demi keabsahan data digunakan triangulasi. Dengan triangulasi, hasil temuan dapat di-*recheck* dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu dilakukan dengan jalan : mengajukan berbagai variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong 2010, hlm. 332).

Sugiyono menyebutkan : dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono 2013, hlm. 330).

Pada dasarnya apabila peneliti menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, maka secara otomatis peneliti mengumpulkan data sekaligus melakukan uji kredibilitas data, dengan cara menguji kredibilitas data dengan berbagai sumber data dan berbagai teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan

triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dipahami oleh peneliti. Kegiatan analisis data dilakukan dengan menelaah data, menata data, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis untuk mencari pola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang diteliti dan melaporkan secara sistematis.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya analisis data dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013, hlm. 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas atau sampai titik jenuh. Aktivitas tersebut adalah dengan tahapan : *data reduction, data display dan conclusion drawing/verification*.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “ kasar “ yang muncul dari catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman 1992, hlm. 16).

Data yang akan diperoleh sangat beragam, maka perlu dilihat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya, misalnya mana yang bisa dijadikan sebagai tolok ukur menilai implementasi manajemen pendidikan Islam dalam kajian manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat dan lain sebagainya. Dengan demikian, akan diperoleh gambaran jelas sekaligus mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya dengan dipandu oleh tujuan sebelumnya berdasarkan rumusan masalah yang ada. Tahap ini memerlukan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan wawasan mendalam untuk dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan lebih objektif.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dimaksudkan “untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan” (Milles dan Huberman 1992, hlm. 17). Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Dengan demikian dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data-data tersebut.

Dalam tahap ini data tentang Implementasi Manajemen Pendidikan Islam tentang hubungan madrasah dan masyarakat di MIS Nurul Islam Desa Cupat dan faktor pendukung dan penghambatnya bisa terorganisir, tersusun dalam pola hubungan dan sistematis yang disajikan dalam bentuk uraian naratif dan lain sebagainya.

3) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono 2013, hlm. 345). Dalam rangkaian proses analisis data, setelah melalui *reduksi* dan *display* data, maka selanjutnya data-data tersebut mulai ditafsirkan sehingga beberapa pertanyaan sebelumnya terjawab secara komprehensif khususnya dalam menjelaskan jawaban rumusan masalah, seperti gambaran tentang implementasi manajemen pendidikan Islam dalam kajian hubungan madrasah dengan masyarakat di MIS Nurul Islam Desa Cupat Kabupaten Bangka Barat dan gambaran faktor pendukung dan penghambatnya yang nanti dapat dipetakan secara lebih jelas, lengkap dan sistematis.

Adapun teknik pengambilan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya tentang pelaksanaan manajemen pendidikan Islam pada konsep manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat di MIS Nurul Islam Desa Cupat Bangka Barat adalah induktif, yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari

berbagai kasus yang bersifat individual. Pola penalaran induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan penyimpulan yang bersifat umum (Suryabrata 1983, hlm. 330). Sedangkan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat, digunakan metode analisis SWOT *Strength* (kekuatan), *Weaknes* (Kelemahan), *Opportunity* (peluang) dan *Treath* (ancaman) (Rangkuti 2001, hlm.19).